
PERAN GBKP PAMULANG DALAM MENGATASI KRISIS EKOLOGI

Hafizzatul Nofyn¹, M. Amin Nurdin²

¹Prodi Studi Agama-Agama, Fakultas Ushuluddin,
UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia

²Prodi Studi Agama-Agama, Fakultas Ushuluddin,
UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia

email: hafizzatul.nofyn20@mhs.uinjkt.ac.id, amin.nurdin@uinjkt.ac.id

Abstrak:

Penelitian ini menganalisis peran Gereja Batak Karo Protestan (GBKP) Pamulang dalam mengatasi krisis ekologi. Fokus utama dari penelitian ini adalah bagaimana GBKP mengimplementasikan tema pelayanan “Kreatif Merawat Lingkungan” untuk memberikan kontribusi positif dalam menjaga kelestarian lingkungan. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan ekoteologi. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa GBKP telah mengimplementasikan berbagai kegiatan yang mendukung pelestarian lingkungan. Kegiatan tersebut meliputi penerbitan buku panduan kreatif merawat lingkungan, kegiatan penanaman pohon, pengolahan limbah makanan, edukasi penggunaan plastik, serta sosialisasi dan pengumpulan limbah minyak goreng. Implementasi tema pelayanan ini tidak hanya membantu dalam menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan, tetapi juga membuka peluang ekonomi bagi masyarakat sekitar melalui pengolahan limbah. Kesimpulan dari penelitian ini menegaskan bahwa rumah ibadah memiliki peran signifikan dalam mengatasi krisis ekologi melalui berbagai kegiatan yang berbasis komunitas dan religius.

Kata Kunci: Rumah Ibadah, Krisis Ekologi, GBKP, Pelestarian Lingkungan.

Abstract:

This research analyzes the role of the Batak Karo Protestant Church (GBKP) in Pamulang in addressing the ecological crisis. The main focus of this study is how GBKP implements the service theme "Creatively Caring for the Environment" to make a positive contribution to environmental sustainability. The research method used is descriptive qualitative with an ecotheology approach. Data were collected through observation, interviews, and documentation. The results of the study show that GBKP has implemented various activities that support environmental conservation. These activities include the publication of a creative environmental care guidebook, tree planting activities, food waste management, education on plastic use, as well as the socialization and collection of used cooking oil waste. The implementation

of this service theme not only helps in maintaining environmental cleanliness and sustainability but also opens up economic opportunities for the surrounding community through waste management. The conclusion of this study emphasizes that places of worship have a significant role in addressing the ecological crisis through various community and faith based activities.

Keywords: Places of Worship, Ecological Crisis, GBKP, Environmental Conservation.

Pendahuluan

Belakangan ini yang menjadi salah satu isu penting yang sering kali dibahas adalah krisis ekologi, dan hal ini memberikan dampak bagi kehidupan manusia masa kini dan generasi mendatang.¹ Hal ini disebabkan karena dampak yang muncul akibat krisis ekologi tersebut sudah sangat dirasakan pada setiap aspek-aspek kehidupan manusia.² Permasalahan krisis ekologi yang dihadapi oleh umat manusia saat ini, seperti perubahan iklim (*climate change*), pemanasan global, kekeringan, polusi udara, hancurnya hutan merupakan degradasi ekologis terparah yang pernah dihadapi manusia sepanjang sejarah.³ Pada tahun 2022, Badan Penerbangan dan Antariksa Nasional (NASA) mengumumkan data yang menunjukkan kenaikan suhu global sebesar 0,85 derajat celsius dibandingkan dengan rata-rata suhu tahunan antara tahun 1951-1980.⁴ Dalam periode singkat antara 2016-2020, suhu permukaan bumi meningkat sekitar 1,02 derajat celsius. Kenaikan suhu ini telah menjadi pemicu bagi pelelehan es di Kutub Utara dan Selatan, yang kemudian berdampak pada peningkatan tinggi permukaan air laut.⁵ Di Indonesia, berdasarkan data terbaru dari BMKG yang dikeluarkan pada bulan maret 2023, suhu rata-rata mencapai 26,68 derajat celsius. Angka ini menunjukkan kenaikan sebanyak 0.05 derajat celsius dibandingkan dengan rata-rata suhu pada bulan maret dalam periode 1991-2020.⁶

Salah satu penyebab krisis ekologi dipicu oleh peningkatan tingkat pencemaran karbon (CO₂), yang berasal dari kegiatan pembakaran minyak bumi dan umumnya dari sumber energi yang tidak dapat diperbarui dalam sektor transportasi, industri, energi, dan bidang lainnya. Situasi ini

¹ Alwi Shihab, *Islam Inklusif: Menuju Sikap Terbuka Dalam Beragama*, (Jakarta: Mizan, 1999), 177.

² Julismin, "Dampak Krisis lingkungan di Indonesia", *Jurnal Geografi*, Vol. 5, No. 1 (2013), 1.

³ Ahmad Ramadhoni Mubarak, "Bagaimana Peran Agama Terkait Perilaku Pro Lingkungan", *INQUIRY Jurnal Ilmiah Psikologi*, Vol. 11, No. 1 (2019).

⁴ Hirna Parimita, "Kebijakan Sustainable Forest Management Sebagai Bagian Indonesia's Foli Net Sink 2030", *Jurnal Kertha Semaya*, Vol. 11, No. 8 (2023): 1794.

⁵ Hirna Parimita, *Kebijakan Sustainable Forest Management*, 1794.

⁶ Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika (BMKG), "Perubahan Iklim Beranda Perubahan Iklim Informasi Parameter Iklim Anomali Suhu Udara Rata-Rata Bulanan", 3 Desember 2023, <https://www.bmkg.go.id/iklim/?p=ekstrem-perubahan-iklim>.

menimbulkan ketegangan antara kepentingan ekonomi material yang mendorong penggunaan energi tak terbarukan dan kepentingan kontrol terhadap krisis lingkungan.⁷ Selanjutnya pengolahan sampah yang kurang tepat menjadi pemicu terjadinya kerusakan lingkungan, Indonesia pada tahun 2019 telah menghasilkan 66-67 juta ton sampah yang mana hal ini merupakan jumlah lonjakan dari tahun-tahun sebelumnya yaitu 64 juta ton sampah. Hal ini merujuk pada data laporan Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan.⁸ Kemudian jika merujuk pada data yang disajikan oleh Bank Dunia (*The World Bank*) pada tahun 2018, menyatakan sebanyak delapan puluh tujuh kota pesisir Indonesia membuang sampah ke lautan yang ditaksir sebanyak 12,7 juta ton dan 9 juta ton diantaranya adalah sampah plastik.⁹

Krisis ekologi secara umum semakin memprihatinkan, sehingga fenomena tersebut mengundang perhatian dari berbagai disiplin keilmuan, mulai dari pakar agama, pakar lingkungan hidup, filsuf, pakar ekonomi dan bahkan politisi.¹⁰ Dalam hal ini mereka berusaha mencari solusi dengan perspektif keilmuannya masing-masing. Keraf mengatakan dalam bukunya bahwa problematika lingkungan hidup merupakan permasalahan moral dan perilaku manusia, dan penyelesaian dari krisis ekologi tidak dapat diselesaikan hanya dengan teknik parsial saja, melainkan harus menggunakan pendekatan yang lebih komprehensif dan holistik, termasuk secara moral.¹¹ Fenomena ini menunjukkan adanya pergeseran pemahaman manusia dalam beragama. Moralitas agama selalu menekankan pentingnya memelihara alam dan lingkungan serta dapat memanfaatkan dengan baik, akan tetapi perilaku manusia berbanding terbalik dari hal tersebut. Pada dasarnya merawat lingkungan bertujuan agar terwujudnya keadilan yang universal. Bagi sebagian besar, agama cenderung bersifat dangkal, termanifestasi dalam bentuk-bentuk formalitas keagamaan, ritual, dan kurang dalam kontemplasi mendalam sebagai landasan moral, terutama dalam konteks isu-isu lingkungan umumnya dan krisis lingkungan khususnya.¹²

⁷ Hayu S. Prabowo, dkk, *Manusia dan Krisis Lingkungan dalam Perspektif 6 (Enam) Agama di Indonesia*, (Jakarta: Yayasan ICLEI, 2020), x.

⁸ Muhammad Daffa, "Solusi Pengolahan Sampah dalam Problem Pencemaran Bumi untuk Kebersihan Lingkungan Hidup: Studi Syarah Hadis", *Jurnal Riset Agama*, Vol. 1, No. 2 (2021): 326.

⁹ Muhammad Daffa, "Solusi Pengolahan Sampah dalam Problem Pencemaran Bumi untuk Kebersihan Lingkungan Hidup: Studi Syarah Hadis", *Jurnal Riset Agama*, Vol. 1, No. 2 (2021): 326.

¹⁰ Maizer Said Nahdi dan Aziz Ghufroon, "Etika Lingkungan Dalam Perspektif Yusuf Al-Qaradawy", *Al-Jami'ah*, Vol. 4, No. 1 (2006): 196.

¹¹ A. Sonny Keraf, *Etika Lingkungan Hidup*, (Jakarta: Kompas, 2010), 1.

¹² Hayu S. Prabowo, dkk, *Manusia dan Krisis Lingkungan dalam Perspektif 6 (Enam) Agama di Indonesia*, x.

Dalam diskursus keagamaan, manusia diajak untuk menghindari perbuatan merusak. Dalam pandangan agama Kristen, alam semesta dan seisinya (makhluk hidup) dianggap memiliki hubungan yang terkait erat.¹³ Seperti yang digambarkan dengan jelas didalam Kisah Penciptaan yang tertuang didalam Kitab Kejadian misalnya, hal ini sangat begitu menggambarkan proses kreatif Allah yang penuh kegemulan (Kejadian. 1), yang pada akhirnya menghasilkan kehidupan. Melalui terjadinya proses ini, sebagaimana yang dijelaskan didalam (Kejadian. 1: 9-12 dan 20-25), “kemudian Allah telah menciptakan bermacam-macam makhluk, membuka jalan bagi perkembangan kehidupan di darat, laut, dan udara”. Narasi di atas sangat begitu menggambarkan hubungan antara alam ciptaan Allah dan berbagai kehidupan. Dalam relasi semacam ini, segala sesuatu yang diciptakan dapat dipahami sebagai hasil dari kebijaksanaan dan kehendak Allah dan segala yang diciptakan terhubung dalam persekutuan “*communion of creatures*”.¹⁴ Pada kerangka persekutuan tersebut, Allah menempatkan manusia sebagai pemegang tanggung jawab dalam merawat alam, hal ini tertuang di dalam (Kejadian 1:26). Dalam konteks pemanfaatan alam, manusia juga perlu menyadari bahwa sumber daya alam serta pengolahannya harus diselenggarakan dengan prinsip penciptaan bersama. Sumber daya alam harus dianggap sebagai elemen yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan, yang menyumbang pada kesejahteraan bersama.¹⁵

Untuk mengakomodasi penelitian ini penulis terlebih dahulu meninjau kajian-kajian terdahulu yang sekiranya relevan dengan penelitian yang akan penulis lakukan. Kajian yang membahas terkait surau tidak begitu banyak ditemukan, oleh sebab itu hanya dilakukan oleh beberapa orang penulis diantaranya:

Pertama, Buku “*Kreatif Merawat Lingkungan*” yang diterbitkan oleh Gereja Batak Karo Protestan (GBKP) tahun 2022 membahas tentang bagaimana gereja dapat berperan aktif dalam merawat lingkungan. Buku ini mencakup berbagai aspek teologi dan pelayanan yang berfokus pada upaya kreatif untuk menjaga kelestarian alam. Tema utama buku ini muncul dari refleksi teologi dan konteks kekinian yang dipicu oleh pandemi Covid-19, yang telah mengubah banyak aspek kehidupan termasuk kesehatan, sosial, ekonomi, dan keagamaan. Buku ini menggaris bawahi pentingnya gereja dalam menjaga keutuhan ciptaan Allah, yang mencakup manusia, tumbuhan, hewan, dan lingkungan. Dalam bab ketiga pengakuan imannya, GBKP menegaskan bahwa seluruh alam semesta adalah ciptaan Allah dan semuanya saling bergantung satu sama lain. Buku ini

¹³ Hayu S. Prabowo, dkk, *Manusia dan Krisis Lingkungan dalam Perspektif 6 (Enam) Agama di Indonesia*, 31.

¹⁴ Bruce C. Birch, *A Theological Introduction To The Old Testament* (Nashville: Abingdon Press, 1999), 47-48.

¹⁵ Hayu S. Prabowo, dkk, *Manusia dan Krisis Lingkungan dalam Perspektif 6 (Enam) Agama di Indonesia*, 32.

juga membahas strategi pencapaian sasaran pelayanan tahun 2022 dengan fokus pada kelestarian lingkungan dan kerjasama dengan lembaga nasional dan internasional yang aktif dalam pekabaran Injil, kelestarian lingkungan, kesehatan, dan pengentasan kemiskinan. Salah satu kekuatan dari buku ini adalah pendekatannya yang komprehensif dan inklusif terhadap masalah lingkungan, dengan menyertakan berbagai aspek teologi dan pelayanan yang relevan. Buku ini juga memberikan panduan praktis bagi jemaat GBKP untuk terlibat aktif dalam menjaga kelestarian lingkungan melalui berbagai program dan kegiatan yang kreatif dan inovatif.

Kedua, skripsi yang ditulis oleh (Gilang Ramadhan, 2019) yang berjudul, *Krisis Ekologi Dalam Perspektif Islam dan Kristen di Indonesia*. Penelitian ini menjelaskan mengenai bagaimana Islam dan Kristen memandang krisis ekologi yang tengah terjadi. Kesimpulan dari penelitian ini adalah, adanya kesamaan pandangan antara agama Islam dan Kristen dalam menyikapi fenomena tersebut, baik dalam bingkai etika maupun teologi. Perbedaan yang terdapat dalam hal ini adalah mengenai Islam yang menyatakan bahwa gagasan yang menyangkut ekologi menjadi suatu hal yang dianggap final, tanpa adanya perdebatan. Sedangkan Kristen memandang adanya perbedaan interpretasi Alkitab mengenai kebebasan manusia dalam memanfaatkan alam. Penelitian ini hanya menjelaskan mengenai perpesktif agama Islam dan Kristen mengenai krisis ekologi, inilah yang menjadi kekurangan dalam penelitian ini, yang kemudian akan penulis lengkapi, yaitunya mengenai bagaimana peran gereja dalam mengatasinya.

Ketiga, Skripsi yang ditulis oleh (Hartati, 2019) dengan judul, *Ekologi Dalam Perspektif Agama Kristen*. Penelitian ini menjelaskan mengenai bagaimana agama Kristen memandang fenomena krisis ekologi. Dan dapat tarik kesimpulan bahwa, berawal dari penciptaan alam semesta ini manusia dan alam diciptakan agar saling memilikim ketergantungan. Dari hal ini manusia menempati posisi utama yaitunya sebagai wakil Allah di bumi yang memiliki tanggung jawab untuk memelihara alam semesta yang telah diciptakan Allah. Kemudian teologi kristen juga menilai, bahwasanya krisis ekologi yang sedang terjadi, merupakan bentuk keserakahan manusia terhadap alam. Penelitian ini hanya menjelaskan mengenai perpesktif agama Kristen mengenai krisis ekologi, inilah yang menjadi kekurangan dalam penelitian ini, yang kemudian akan penulis lengkapi, yaitunya mengenai bagaimana peran gereja dalam mengatasi krisis tersebut.

Keempat, artikel Ilmiah yang ditulis oleh (Irene Sondang Uly, 2023) dengan judul, *Tradisi Banu Sebagai Sumber Inspirasi Dalam Pendidikan Agama Kristen Untuk Mengatasi Krisis Ekologi*. Penelitian ini menjelaskan mengenai bagaimana dampak yang kian parah dari krisis ekologi, serta menyatakan seberapa pentingnya Pendidikan Agama Kristen sebagai alat untuk mengedukasi masyarakat. Dalam hal ini pengajar Pendidikan Agama Kristen (PAK) berupaya

mencari solusi dalam memitigasi masalah ini, diantaranya melalui tradisi *Banu*. *Banu* merupakan salah satu tradisi yang berifat moral yang berkembang didaerah Nusa Tenggara Timur, adapun tradisi *Banu* merupakan bentuk larangan agar tidak memanfaatkan sumber daya alam dalam periode tertentu. Yang menjadi kekurangan dari penelitian ini adalah, bahwasanya dalam penelitian ini hanya menjelaskan bagaimana cara penanggulangan krisis ekologi, yang mana solusi yang ditawarkan hanya bersifat lokal, dan tidak efektif untuk di terapkan didaerah-daerah lain. Inilah yang menjadi kekurangan dalam penelitian ini, yang kemudian akan penulis lengkapi, yaitunya mengenai bagaimana peran pemuka agama dalam mengatasi krisis ekologi, yang mana hal ini dapat diterapkan secara global

Metode

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif dengan menggunakan menggunakan pendekatan ekoteologi untuk memahami bagaimana GBKP mengimplementasikan tema pelayanan “*Kreatif Merawat Lingkungan*” dan kontribusi positifnya terhadap pelestarian lingkungan. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*), karena penulis turun langsung lokasi GBKP tersebut. Penelitian lapangan merupakan suatu penelitian yang dilakukan secara sistematis dengan mengangkat data yang ada dilapangan. Dengan metode deskriptif kualitatif yaitu penelitian yang dimaksudkan untuk menggambarkan (mendeskripsikan) mengenai suatu masalah.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan ekoteologi, yaitu pendekatan yang mengkaji hubungan antara teologi dan ekologi. Pendekatan ini relevan untuk memahami peran religius dalam upaya pelestarian lingkungan, mengingat GBKP sebagai lembaga keagamaan memiliki pandangan teologis yang mempengaruhi tindakan nyata dalam merawat lingkungan. Hal ini dikarenakan adanya hubungan esensial antara teologi dan ekologi yang didasarkan pada prinsip bahwa keduanya saling terkait dalam upaya manusia untuk memahami asal-usul dan signifikansi keberadaan. Merujuk pada pendapat H. Paul Santmire, mengatakan bahwa ekoteologi merupakan sebuah wacana teologis yang begitu menekankan ciptaan Tuhan, khususnya alam, sebagai sistem yang saling terhubung.¹⁶

Adapun dalam penelitian ini penulis menggunakan dua jenis sumber data yaitunya, sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer adalah sumber utama yang dijadikan rujukan data peneliti. Data primer merupakan data yang dikumpulkan oleh peneliti dari sumber pertanyaan.¹⁷ Data primer merupakan

¹⁶ Widiarto, Ekoteologis Perspektif Agama-Agama, *Toleransi: Media Komunikasi Umat Beragama*, Vol. 13, No. 2 (2021): 105.

¹⁷ Suryosubroto, *Manajemen Pendidikan Sekolah*, (Jakarta: Penerbit Rineka Cipta, 2003), 39.

data yang dikumpulkan oleh peneliti langsung dari sumber asli, yaitu melalui observasi langsung dan wawancara. Dalam penelitian ini, peneliti tinggal di Kecamatan Pamulang, yang sama dengan lokasi Gereja Batak Karo Protestan (GBKP) Runggun Pamulang. Hal ini memberikan keuntungan bagi peneliti untuk mengumpulkan data secara langsung dan mendalam mengenai implementasi program “*Kreatif Merawat Lingkungan*” oleh GBKP. Selain itu, jurnal-jurnal ilmiah yang membahas studi kasus serupa di berbagai lokasi lain juga digunakan untuk membandingkan dan mengkontraskan implementasi program lingkungan berbasis komunitas religius. Studi-studi ini memberikan wawasan tentang tantangan dan keberhasilan yang mungkin dihadapi, serta praktik terbaik yang dapat diadopsi oleh GBKP.

Sumber sekunder merupakan sumber pendukung lainnya yang memperkuat kerangka teori, didapatkan dari berbagai sumber bacaan, seperti buku ilmiah, jurnal ilmiah, dokumen yang dapat dipertanggung jawabkan dan lain-lain.¹⁸ Sumber sekunder yang digunakan mencakup literatur mengenai konsep ekoteologi, yang mengkaji hubungan antara teologi dan ekologi. Buku dan artikel ilmiah tentang ekoteologi memberikan pemahaman mendalam tentang bagaimana prinsip-prinsip religius dapat diterapkan dalam upaya pelestarian lingkungan. Teori-teori ini membantu menjelaskan mengapa dan bagaimana GBKP Runggun Pamulang mengadopsi tema pelayanan “*Kreatif Merawat Lingkungan*” sebagai bagian dari misi mereka.

Penelitian ini menggunakan kajian teori ekoteologi. Ekoteologi (*Echotheology*) merupakan bagian dari etika sosial Kristen. Ilmu ini menjelajahi pemahaman kristen tentang alam semesta dan penciptaannya. Khususnya tentang tanggung jawab terhadap lingkungan, dan kerap kali disebut dengan “*Teologi Lingkungan*”.¹⁹ Sallie McFague yang merupakan seorang teolog yang peduli terhadap isu krisis lingkungan, secara masif McFague mempunyai kontribusi terhadap diskursus ekoteologi, yaitu melalui metafora yang diberikannya dalam menindaklanjuti mengenai relasi manusia dengan alam.²⁰ Pemahaman teologi ini dikenal dengan istilah Teologi Metaforis “*Metaphorical Theology*” beliau juga mengemukakan bahwa alam semesta seperti tubuh Allah,²¹ yang mana hal ini dibangun dengan menggunakan pendekatan konstruktif melalui kepekaan terhadap lingkungan.²²

¹⁸ Suryosubroto, *Manajemen Pendidikan Sekolah*, 40

¹⁹ Jan S. Aritonang, *Teologi-Teologi Kontemporer*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018), 2017.

²⁰ Roby Handoko dan Benyamin F. Intan, Relasi Manusia dengan Alam: Kritik terhadap Pandangan Sallie McFague Mengenai tubuh Allah, *Jurnal Teologi Reformed Injili*, Vol. 09, No. 1 (2022): 50.

²¹ Sallie McFague, *The Body of God: An Ecological Theology*, (Minneapolis: Fortress, 1993), 23.

²² Roby Handoko dan Benyamin F. Intan, Relasi Manusia dengan Alam: Kritik terhadap Pandangan Sallie McFague Mengenai tubuh Allah, 50.

Selanjutnya penelitian ini juga menggunakan teori peran. Peran memiliki arti sebagai sesuatu yang dimainkan atau dijalankan oleh individu. Peran dapat diartikan sebagai sebuah aktivitas yang dilakukan oleh seseorang yang memiliki kedudukan atau status sosial dalam suatu organisasi.²³ Peran secara terminologi mengacu pada seperangkat perilaku yang diharapkan dari seseorang yang memiliki kedudukan dalam masyarakat. Dalam bahasa Inggris, istilah “*role*” digunakan, yang didefinisikan sebagai “*tugas atau kewajiban seseorang dalam menjalankan sesuatu*”. Ini berarti “*tugas atau kewajiban seseorang dalam suatu usaha atau pekerjaan*”. Peran merujuk pada seperangkat perilaku yang diharapkan dari seseorang dengan status tertentu dalam masyarakat. Sedangkan, peranan mengacu pada tindakan yang dilakukan oleh individu dalam konteks suatu peristiwa.

Hasil dan Diskusi

Gereja tidak hanya berkuat pada aspek spiritual semata, namun juga merangkul berbagai nilai sosial dan tanggung jawab ekologis. Oleh sebab itu Gereja lebih dari sekedar tempat ibadah, tetapi juga menjadi agen perubahan yang masif dalam memperjuangkan kesejahteraan masyarakat dan lingkungan hidup. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai keimanan Kristen dengan tindakan nyata dalam membantu sesama menjaga alam, Gereja menjadi salah satu komponen penting dalam mempromosikan keberlanjutan lingkungan. Dalam hal ini GBKP telah menunjukkan sebuah komitmen yang kuat dalam mengatasi krisis ekologi, dengan bentuk ikut serta melibatkan berbagai elemen penting dari persektuan gereja. Melalui kolaborasi antara persektuan Kaum Bapak (MAMRE), Persektuan Kaum Ibu (MORIA), dan juga Persektuan Pemuda (PERMATA).

Mengangkat Tema Pelayanan “Kreatif Merawat Lingkungan”

Sebagai Gereja Tuhan, GBKP perlu banyak menampakkan kepedulian terhadap masalah-masalah kelestarian alam dan lingkungan. Injil perlu diberitakan secara tekstual maupun kontekstual kepada sesama manusia yang memiliki peran dalam memperjuangkan kelestarian alam. Oleh karena itu GBKP perlu mengangkat sebuah tema pelayanan mengenai “*Kreatif Merawat Lingkungan*”. Dalam konteks pelayanan ini, GBKP menjadi sentral pembelajaran, pengembangan, dan aksi dalam upaya melestarikan lingkungan, penggunaan term “*kreatif*” menekankan pentingnya berpikir diluar kotak dan menemukan solusi-solusi yang inovatif untuk berbagai tantangan yang dihadapi lingkungan.²⁴

²³ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2014).

²⁴ *Pengantar Buku Panduan Kreatif Merawat Lingkungan*, (Tangerang Selatan: GBKP Runggun, 2022).

Implementasi Dari Tema Pelayanan “Kreatif Merawat Lingkungan”

Tema tahunan “Kreatif Merawat Lingkungan” yang diangkat oleh GBKP Runggun Pamulang tidak hanya sebatas slogan atau konsep, tetapi sebuah panggilan untuk bertindak dan menerapkan prinsip-prinsip keberlanjutan dalam kehidupan sehari-hari. Gereja GBKP Runggun Pamulang telah mengambil langkah-langkah konkret untuk mewujudkan tema ini menjadi aksi nyata, Melalui berbagai kegiatan dan inisiatif, gereja ini telah menunjukkan komitmen yang kuat dalam menjaga keberlanjutan lingkungan dan menciptakan perubahan yang mempengaruhi paradigma masyarakat sekitar dalam memandang lingkungan. Melalui berbagai kegiatan dan inisiatif, gereja ini telah menunjukkan peran yang aktif dalam membangun kesadaran lingkungan dan menciptakan perubahan positif dalam masyarakat. Dengan terus mengembangkan dan memperkuat aksi-aksi ini, gereja dapat menjadi teladan bagi komunitas lainnya dalam upaya menjaga keberlanjutan lingkungan untuk generasi yang akan datang. Adapun diantara berbagai kegiatan yang telah dilakukan adalah:

1. Menerbitkan Buku Panduan “Kreatif Merawat Lingkungan”

Pengadaan buku panduan pelayanan tahunan gereja “Kreatif Merawat Lingkungan” adalah langkah inovatif dan penting untuk memperkuat komitmen gereja terhadap pelestarian ekologis. Buku ini tidak hanya memberikan panduan praktis kepada pembaca, tetapi juga mengajak mereka untuk berpikir tentang apa yang harus kita lakukan sebagai umat Kristiani terhadap penciptaan. Pada buku ini gereja diharapkan dapat lebih menghargai dan melindungi lingkungan alam dengan memahami keanekaragaman ciptaan Tuhan. Dengan lingkungan ekologi spiritual, ibadah dan pelayanan gereja akan mendapatkan dimensi baru. Hal ini juga akan meningkatkan kesadaran akan hubungan antara kesejahteraan alam dan kesejahteraan manusia. Buku panduan ini bertujuan untuk menimbulkan pertanyaan moral dan spiritual sehingga anggota gereja dapat mengubah paradigma dan tindakan mereka menuju gaya hidup yang lebih sesuai dengan nilai-nilai kekristenan dan kesejahteraan lingkungan. Mengenai hal ini Pendeta Sura mengatakan bahwa:

“Beberapa tulisan yang termuat dalam buku panduan tahun pelayanan tahun 2022 ini, dipandang dari berbagai aspek Teologi dan Pelayanan. Semua tulisan yang ada didalam buku ini lahir dari nuansa mengasihi seluruh ciptaan Allah dengan berbagai inovasi dan kreatifitas”²⁵

Dalam buku panduan ini penulis menemukan bahwa, buku ini menyajikan berbagai pendekatan dan praktik pelayanan yang mengutamakan lingkungan. Semuanya akan dibahas secara komprehensif dan praktis agar dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari gereja, mulai dari pengelolaan

²⁵ Sura Purba Saputra Purba (Pendeta Runggun), Wawancara Oleh Penulis, Pamulang, 25 Januari 2023.

sampah yang efektif, penggunaan sumber daya alam yang bijaksana, hingga mendorong gaya hidup berkelanjutan. Penelitian ilmiah dan nilai akan mendukung setiap langkah dan praktik yang diusulkan. Salah satu fokus utama buku panduan ini adalah meningkatkan kesadaran akan pentingnya pengurangan jejak karbon dan upaya mitigasi perubahan iklim. Dalam situasi ini, akan diberikan rekomendasi praktis tentang bagaimana gereja dapat mengadopsi teknologi hijau, mengurangi jumlah energi yang digunakan, dan mendorong penggunaan transportasi yang ramah lingkungan. Gereja tidak hanya menjadi tempat beribadah, tetapi juga menjadi tempat belajar dan melakukan praktik disekitarnya. Dengan pengadaan buku panduan pelayanan tahunan gereja “*Kreatif Merawat Lingkungan*”, gereja diharapkan dapat menjadi Saksi hidup akan kasih Tuhan kepada semua ciptaan-Nya dan menjadi agen perubahan positif dalam menjaga dan merawat lingkungan. Buku ini bukan sekedar sumber informasi, namun juga alat untuk membangun komunitas yang peduli dan bertanggung jawab terhadap rumah kita bersama, Bumi.

2. Kegiatan Penanaman Pohon

Sebagai bentuk aksi kongkret GBKP Runggun Pamulang dalam merawat lingkungan adalah dengan mengadakan kegiatan penanaman pohon. Kegiatan penanaman pohon oleh GBKP Runggun Pamulang bukan hanya sekedar tindakan simbolis, itu adalah upaya nyata untuk menjaga dan memperbaiki ekosistem lokal dengan memberikan manfaat bagi masyarakat dan lingkungan dalam jangka panjang. Secara khusus kegiatan ini diinisiasikan oleh Kaum Bapak (MAMRE), sebagaimana yang disampaikan oleh Hendri Adi Pinem (Ketua MAMRE):

“Memang beberapa waktu yang lalu kami mengadakan kegiatan yang bersifat merawat lingkungan, yaitu penanaman pohon, lebih tepatnya penanaman tersebut dilakukan didekat danau.”²⁶

Kegiatan ini merupakan bentuk respon atas krisis lingkungan yang sedang dihadapi dunia saat ini. Salah satu upaya konkret untuk mengatasi beberapa aspek dari krisis lingkungan ini adalah penanaman pohon. Deforestasi, perubahan iklim, hilangnya keanekaragaman hayati, degradasi tanah, dan polusi lingkungan adalah beberapa masalah yang merupakan fenomena global. GBKP Runggun Pamulang membantu memerangi deforestasi dengan memperkuat kembali wilayah yang telah kehilangan lahan karena penebangan liar atau konversi lahan. Setiap pohon yang ditanam adalah investasi untuk masa depan yang lebih berkelanjutan dan ramah lingkungan.

Pohon-pohon yang ditanam oleh GBKP Runggun Pamulang menjadi penyimpan karbon alami, yang membantu mengurangi tingkat CO₂ di atmosfer dan mengurangi dampak perubahan iklim. Menanam pohon adalah salah satu

²⁶ Hendri Adi Pinem (Ketua MAMRE), Wawancara Oleh Penulis, Pamulang, 04 Februari 2024.

cara terbaik untuk mengimbangi emisi karbon.²⁷ Pohon-pohon dapat menyerap CO₂ dari atmosfer melalui fotosintesis, kemudian hal ini dirubah menjadi oksigen.²⁸ Pohon-pohon tidak hanya menyimpan karbon, tetapi juga memperbaiki kualitas tanah, mengurangi erosi, dan memberikan habitat bagi banyak flora dan fauna.²⁹ Karena salah satu masalah utama juga dalam krisis lingkungan saat ini adalah hilangnya keanekaragaman hayati. Penanaman pohon meningkatkan keanekaragaman hayati lokal dan menciptakan kembali habitat bagi flora dan fauna yang terancam punah. GBKP Runggun Pamulang membantu menjaga keberagaman genetik dan ekologi, yang merupakan komponen penting dalam menjaga ekosistem

Kemudian karena GBKP terletak didaerah semi perkotaan, maka kegiatan ini juga memberikan implikasi yang begitu luar biasa, yaitu pohon-pohon sebagai media yang dapat membantu iklim lokal dengan dengan menyediakan naungan dan mengurangi suhu lingkungan.³⁰ Sehingga hal ini memberikan pengaruh lingkungan yang sejuk dan nyaman bagi masyarakat sekitar.

Anggota jemaat dan berbagai kelompok masyarakat berpartisipasi dalam proses penanaman pohon. Dalam hal ini GBKP melakukan kerja sama dengan berbagai pihak seperti RT dan RW setempat. Kemudian untuk keperluan pengadaan bibit pohon yang akan ditanam, GBKP bekerja sama dengan dinas pertanian. Hal ini disampaikan oleh Pinem:

“Untuk tanaman ini kami bekerja sama dengan Departemen Pertanian yang berada didaerah bogor, jadi kami meminta bantuan berupa pohon-pohon yang bisa kami gunakan untuk kegiatan penanaman disini. Kami mendapatkan pohon sebanyak dua ratus batang lebih, untuk kami gunakan pada kegiatan penanaman.³¹

Secara keseluruhan, GBKP Runggun Pamulang melakukan upaya penanaman pohon sebagai bagian dari pencapaian visi mereka untuk menciptakan lingkungan yang lebih hijau, sehat, dan berkelanjutan. Pohon-pohon yang ditanam melalui kerja sama dengan berbagai kelompok dalam masyarakat tidak hanya menjadi simbol harapan, tetapi juga menjadi bukti nyata komitmen mereka untuk melindungi dan merawat ciptaan Tuhan. Melalui tindakan kongkret ini dapat dibuktikan bahwa rumah ibadah (gereja) tidak hanya berperan sebagai tempat ibadah, melainkan juga sebagai agen perubahan dalam

²⁷ Biasworo Adisuyanto, *ASN HIJAU: Menerapkan Konsep Ekowisata dalam Kehidupan Sehari-hari*, (Lombok: Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penelitian Indonesia, 2023), 214.

²⁸ Adisuyanto, *ASN HIJAU: Menerapkan Konsep*, 214.

²⁹ Adisuyanto, *ASN HIJAU: Menerapkan Konsep*, 214.

³⁰ Adisuyanto, *ASN HIJAU: Menerapkan Konsep*, 214.

³¹ Hendri Adi Pinem (Ketua MAMRE), Wawancara Oleh Penulis, Pamulang, 04 Februari 2024.

menjaga keberlangsungan alam semesta, Maka hal ini sesuai dengan firman-firman Allah, yang menyatakan dengan eksplisit akan tanggung jawab manusia dalam merawat alam.

3. Pengolahan Limbah Makanan

Pengolahan limbah makanan merupakan langkah penting dalam mengurangi dampak lingkungan yang diakibatkan oleh sisa makanan. Limbah makanan yang tidak dikelola dengan baik dapat menghasilkan gas metana di tempat pembuangan akhir (TPA), yang berkontribusi terhadap pemanasan global. Oleh karena itu, solusi seperti kompos, daur ulang organik, dan teknologi biodigester dapat digunakan untuk mengolah limbah makanan menjadi produk yang lebih bermanfaat, seperti pupuk organik atau energi biogas. Selain itu, pendekatan pengurangan limbah dari hulu, seperti perencanaan konsumsi yang lebih baik dan redistribusi makanan berlebih, juga dapat membantu mengatasi masalah ini. Upaya kolaboratif antara individu, industri, dan pemerintah sangat dibutuhkan untuk menciptakan sistem pengelolaan limbah makanan yang berkelanjutan.

Limbah makanan merupakan salah satu penyumbang dari terjadinya krisis ekologi, karena limbah sisa makanan dapat menghasilkan bau yang tidak sedap dan terjadinya peningkatan suhu udara. Ini terjadi karena sisa makanan yang terkubur dibagian bawah tumpukan mengalami dekomposisi anaerobik, menghasilkan gas rumah kaca (GRK) jika dilepaskan ke atmosfer.³² Salah satu contoh gas rumah kaca yang tercipta melalui proses dekomposisi anaerobik adalah gas metana (CH₄). Diperkirakan setiap ton limbah makanan dapat menghasilkan sekitar 50 kg gas metana. Secara rata-rata, setiap kilogram limbah makanan menghasilkan sekitar 0,5 m³ gas metana. Kontribusi dari gas metana ini terhadap pemanasan global diperkirakan mencapai 15%.³³

Dalam menanggapi krisis ini GBKP Runggun Pamulang mengolah limbah menjadi makanan pupuk. Mereka melakukan langkah ini sebagai bagian dari komitmen mereka untuk menjaga lingkungan yang telah menjadi prinsip nilai-nilai keagamaan mereka. “Jadi semua kegiatan yang kami lakukan, termasuk didalamnya pengolahan limbah makanan ini, ini semata-mata merupakan bentuk pengamalan ajaran-ajaran Alkitabiah.”³⁴

Kegiatan ini juga memberikan dampak yang positif terhadap dua hal diantaranya, *Pertama*, dapat mengurangi jumlah limbah organik yang dibuang ke tempat pembuangan akhir. *Kedua*, kegiatan ini dapat menghasilkan pupuk

³² Alvina Lutviyani dkk, “Tinjauan Limbah Makanan Terhadap Lingkungan dalam Perspektif Islam dan Sains”, *Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam dan Sains*, Vol. 4 (2022): 50.

³³ Alvina Lutviyani dkk, “Tinjauan Limbah Makanan Terhadap Lingkungan dalam Perspektif Islam dan Sains”, 50.

³⁴ Dita Agreta (Ketua Moria), Wawancara Oleh Penulis, Pamulang, 04 Februari, 2024.

yang ramah bagi lingkungan dan bermanfaat untuk mengembalikan kualitas tanah.

Pengolahan limbah makanan menjadi pupuk dimulai dengan pengumpulan limbah makanan dari berbagai rumah yang berada di sekitar gereja. Kemudian limbah tersebut dipilah dan dipisahkan dari bahan lain yang tidak dapat terurai. Untuk memastikan kualitas dan keamanan pupuk hanya dijamin dengan menggunakan limbah organik. Selain manfaat langsung dalam pengolahan limbah makanan menjadi pupuk, kegiatan ini juga memiliki potensi untuk menjadi sumber inspirasi bagi jemaat dan masyarakat sekitar. Dengan memperlihatkan contoh nyata tentang cara mengelola limbah organik secara bertanggung jawab dan menciptakan produk yang bermanfaat dari limbah tersebut, gereja GBKP Runggun Pamulang dapat memotivasi orang lain untuk mengadopsi praktik yang serupa dalam upaya menjaga lingkungan dan mendukung keberlanjutan ekologis.

Melalui kegiatan pengolahan limbah makanan menjadi pupuk, Gereja GBKP Runggun Pamulang telah menunjukkan komitmen yang kokoh dalam menghadapi tantangan ekologis masa kini. Dengan mengubah limbah menjadi sumber daya yang bernilai, mereka tidak hanya membantu mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan, tetapi juga menciptakan lingkungan yang lebih bersih, sehat, dan berkelanjutan bagi masyarakat.

4. Edukasi Penggunaan Plastik

Edukasi penggunaan plastik sangat penting untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang dampak negatif plastik terhadap lingkungan. Plastik sekali pakai yang tidak dikelola dengan baik sering berakhir di lautan, merusak ekosistem laut dan mengancam kehidupan biota. Melalui program edukasi, masyarakat dapat diberikan pemahaman tentang pentingnya mengurangi, menggunakan kembali, dan mendaur ulang plastik (prinsip 3R). Selain itu, edukasi juga bisa mencakup pengenalan alternatif ramah lingkungan, seperti penggunaan bahan-bahan biodegradable atau produk berbasis bahan alami. Dengan pemahaman yang baik, individu diharapkan mampu mengubah kebiasaan konsumsi plastik mereka, mendukung kebijakan pengurangan plastik, dan berpartisipasi aktif dalam menjaga keberlanjutan lingkungan.

Seperti yang telah penulis jelaskan dibagian latar belakang pada bab I, sampah plastik menjadi salah satu ancaman yang serius bagi ekologi, Karena sampah plastik membutuhkan waktu hingga empat abad agar dapat teruraikan. Beragam jenis limbah plastik seperti kantong plastik, botol plastik, sedotan, *styrofoam*, balon, popok, dan sebagainya dapat menjadi penyebab terkontaminasinya lingkungan, termasuk tanah, air, dan udara.³⁵

³⁵ Putri Winda Lestari, "Edukasi Minim Plastik Sebagai Wujud Cinta Lingkungan di SDN Pejaten Timur 20 Pagi", *Transformasi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, Vol. 4, No. 1, (2020): 44.

Di darat, penggunaan plastik dapat menghalangi kemampuan tanah untuk menyerap air dan cahaya matahari, mengurangi kesuburan tanah, serta meningkatkan risiko banjir. Di laut, plastik terkena paparan sinar ultraviolet dari matahari yang menyebabkan fotodegradasi menjadi partikel-partikel kecil, dan zat beracun seperti *bisphenol A* (BPA) dapat bocor ke dalam rantai makanan, berdampak pada hewan laut dan, pada akhirnya, mungkin juga pada manusia. Di udara, partikel plastik yang tersebar bisa menjadi ancaman bagi kesehatan dan ekosistem.

Dalam menanggapi hal ini GBKP Runggun Pamulang telah memulai berbagai kegiatan edukasi dengan tujuan agar meningkatkan kesadaran masyarakat dalam membatasi penggunaan plastik. Berbagai elemen persekutuan dalam gereja berpartisipasi aktif dalam kegiatan ini. Edukasi mengenai dampak negatif penggunaan plastik terhadap lingkungan, kesehatan, dan keberlangsungan hidup disampaikan melalui mimbar khotbah pada kegiatan ibadah mingguan, hal ini berdasarkan apa yang dijelaskan oleh Pdt. Sura:

“Setiap kami menyampaikan khotbah dalam ibadah mingguan, selalu kami ingatkan mengenai bagaimana cerdas dalam menggunakan plastik. Sebagaimana yang kita ketahui, bahwa dampak yang ditimbulkan dari sampahnya begitu luar biasa terhadap lingkungan.”³⁶

Hasil dari kegiatan edukasi ini tidak hanya terlihat dalam perubahan perilaku individu, tetapi juga dalam kesadaran kolektif akan pentingnya menjaga lingkungan. Melalui upaya kolaboratif ini, Gereja GBKP Runggun Pamulang berharap dapat menjadi agen perubahan yang berdampak positif bagi lingkungan dan masyarakat secara luas. Impikasi dari kegiatan ini adalah meningkatnya kesadaran jemaat serta terjadinya perubahan perilaku dapat terlihat. Salah satu tanda yang sangat jelas adalah perubahan kebiasaan minum air. Anggota komunitas sekarang menggunakan *tumblr* pribadi daripada kemasan air mineral. Hal ini dikutip dari apa yang dijelaskan oleh Pendeta Sura.

“Dampaknya dapat kita perhatikan dari kebiasaan jemaat, yang sebelumnya setiap kita mengadakan kebaktian atau ibadah mingguan, itu masih saja menggunakan air minum kemasan, namun kesadaran mulai muncul dengan menggantinya dengan membawa botol minum dari rumah masing-masing.”³⁷

Transformasi ini menunjukkan bahwa orang-orang mulai merenungkan agar mengonsumsi sesuatu dengan cara yang lebih bertanggung jawab terhadap lingkungan. Sebelum ini, mungkin banyak jemaat yang tidak memperhatikan dampak penggunaan air mineral kemasan terhadap lingkungan, termasuk kontaminasi plastik dan bahayanya terhadap sumber daya alam. Namun,

³⁶ Sura Purba Saputra Purba (Pendeta Runggun), Wawancara Oleh Penulis, Pamulang, 25 Januari 2024.

³⁷ Sura Purba Saputra Purba (Pendeta Runggun), Wawancara Oleh Penulis, Pamulang, 25 Januari 2024.

kesadaran akan pentingnya mengurangi penggunaan plastik dan memilih alternatif yang lebih ramah lingkungan telah meningkat secara signifikan melalui edukasi yang diberikan oleh gereja.

5. Sosialisasi Dan Pengumpulan Limbah Minyak Goreng

Pada berbagai sektor, mulai dari industri hingga rumah tangga, pengolahan makan sering kali menggunakan metode penggorengan, yang mana hal ini menghasilkan limbah minyak goreng bekas atau minyak jelantah. Minyak goreng bekas atau minyak jelantah merupakan ancaman yang serius bagi lingkungan. Limbah minyak jelantah sangat potensial mencemari tanah dan air apabila tidak dikelola dengan benar. Minyak jelantah yang dibuang sembarangan dapat mengalir ke saluran air dan kemudian senyawa karsinogenik yang terdapat didalamnya dapat merusak kualitas air. Bukan hanya itu, minyak jelantah yang tidak dikelola dengan benar dapat meresap ke dalam tanah, dan dapat merusak unsur hara yang ada pada tanah.³⁸

Masalah ini dipengaruhi oleh kurangnya pengetahuan mengenai bahaya limbah tersebut, termasuk berbagai resiko kesehatan lainnya. Maka dalam hal ini diperlukan sebuah inovasi untuk mengubah limbah minyak jelantah menjadi sebuah produk yang bernilai ekonomi. Seperti pada beberapa penelitian menyatakan bahwasanya minyak jelantah dapat diolah menjadi sabun, serta juga dapat dikonversi menjadi bahan bakar biofuel atau minyak tanah. Dalam menindaklanjuti hal ini, GBKP Runggun Pamulang melalui inisiatif persekutuan kaum ibu (MORIA) mengadakan sosialisasi mengenai bahaya minyak jelantah bagi lingkungan dan kemudian dilanjutkan dengan kegiatan pengumpulan limbah minyak jelantah dari berbagai rumah pada tiap pekannya. Dengan melibatkan segenap lapisan masyarakat secara luas, maka kegiatan ini memiliki dampak yang signifikan terhadap lingkungan dan juga perekonomian masyarakat. Hal ini diungkapkan oleh Dita selaku ketua MORIA GBKP Runggun Pamulang

“Kami mengadakan kegiatan sebuah kegiatan edukasi dan pengumpulan minyak jelantah, dan kemudian menjualnya, yang kemudiannya akan di olah menjadi sabun dan bahan-bahan lainnya. Tentu saja kegiatan ini memberikan dampak yang positif terhadap lingkungan dan juga terhadap perekonomian masyarakat sekitar.”³⁹

Pernyataan tersebut sangat begitu menunjukkan sebuah inisiatif positif dan proaktif dalam mengatasi masalah serius dalam hal menanggulangi bahaya limbah minyak goreng bekas. Dengan mengadakan kegiatan tersebut, maka GBKP tidak hanya berperan dalam menjaga kebersihan lingkungan, akan tetapi juga membuka peluang ekonomi bagi masyarakat sekitar.

³⁸ Fitri Damayanti dan Titin Supriyatin, “Pemanfaatan Limbah Minyak Jelantah Sebagai Upaya Peningkatan Kepedulian Masyarakat Terhadap Lingkungan”, *Dinamisia: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, Vol. 5, No. 1 (2021): 162.

³⁹ Dita Agreta (Ketua Moria), Wawancara Oleh Penulis, Pamulang, 04 Februari, 2024.

Dampak Tema “Kreatif Merawat Lingkungan”

Program “*Kreatif Merawat Lingkungan*” yang dilaksanakan oleh GBKP menunjukkan berbagai dampak positif bagi lingkungan sekitar, meskipun belum mampu memberikan pengaruh sepenuhnya. Berdasarkan berbagai kegiatan yang telah dilaksanakan, program ini diperkirakan memberikan dampak sekitar 40% terhadap perbaikan kondisi lingkungan dan peningkatan kesadaran masyarakat.⁴⁰ Berikut ini adalah Dampak Program Kreatif Merawat Lingkungan;

1. Dampak Terhadap Lingkungan

Salah satu kegiatan utama dalam program “*Kreatif Merawat Lingkungan*” adalah penanaman pohon di berbagai lokasi strategis. Kegiatan ini bertujuan untuk mengurangi polusi udara, meningkatkan kualitas udara, dan mencegah erosi tanah. Pohon-pohon yang ditanam mampu menyerap karbon dioksida dan memproduksi oksigen, yang sangat bermanfaat dalam mengatasi masalah polusi udara yang kerap menjadi tantangan di daerah perkotaan seperti Pamulang. Meskipun jumlah pohon yang ditanam masih terbatas, dampaknya cukup signifikan dalam memberikan kesejukan dan menyaring polutan di udara.

Selain penanaman pohon, program ini juga fokus pada pengelolaan sampah dan daur ulang. Salah satu inisiatif yang dilakukan adalah mengolah limbah makanan menjadi pupuk kompos. Pengelolaan limbah makanan ini tidak hanya mengurangi volume sampah yang dibuang ke TPA (Tempat Pembuangan Akhir). Pupuk kompos yang dihasilkan dari sampah makanan tersebut dapat digunakan untuk menyuburkan tanah dan mendukung kegiatan pertanian di sekitar rumah warga dan jemaat. Hasilnya, tanah menjadi lebih subur dan produktif, serta penggunaan pupuk kimia dapat dikurangi.

Program edukasi mengenai pengurangan penggunaan plastik juga menjadi salah satu fokus utama. Masyarakat diajak untuk mengurangi penggunaan plastik sekali pakai dan lebih memilih produk yang dapat didaur ulang. Kampanye ini membantu mengurangi jumlah sampah plastik yang mencemari lingkungan, meskipun belum sepenuhnya berhasil mengubah perilaku seluruh masyarakat. Dampak dari inisiatif ini terlihat dari berkurangnya sampah plastik di area umum dan peningkatan kesadaran masyarakat tentang bahaya plastik bagi lingkungan.

2. Dampak Terhadap Sosial

Selain dampak lingkungan, program “*Kreatif Merawat Lingkungan*” juga membawa dampak sosial yang signifikan. Melalui kegiatan bersama seperti penanaman pohon dan daur ulang limbah, program ini berhasil meningkatkan kesadaran komunitas tentang pentingnya menjaga lingkungan. Masyarakat menjadi lebih sadar akan dampak dari aktivitas sehari-hari mereka terhadap

⁴⁰ Andreas Sembiring (Anggota Mamre), Wawancara Oleh Penulis, Pamulang, 25 Juni 2024.

lingkungan dan mulai mengadopsi kebiasaan-kebiasaan ramah lingkungan. Kerja sama dalam kegiatan lingkungan juga mempererat hubungan sosial antar warga. Kegiatan-kegiatan ini menciptakan ruang bagi warga untuk berinteraksi dan bekerja sama dalam mencapai tujuan bersama. Keterlibatan aktif dalam program ini memperkuat ikatan sosial dan rasa kebersamaan dalam komunitas. Hal ini terbukti efektif dalam membangun komunitas yang lebih solid dan terorganisir dalam menghadapi tantangan lingkungan. Program ini juga membuka peluang pemberdayaan ekonomi bagi masyarakat. Misalnya, pengolahan limbah menjadi produk bernilai jual seperti pupuk kompos atau kerajinan dari bahan daur ulang dapat meningkatkan pendapatan masyarakat. Meskipun skala usaha ini masih kecil, namun memberikan dampak positif dalam memberdayakan masyarakat dan menciptakan peluang ekonomi baru.

3. Dampak Terhadap Kesadaran

Salah satu dampak penting dari program ini adalah peningkatan kesadaran ekologis di kalangan masyarakat. Melalui berbagai kegiatan dan sosialisasi, warga menjadi lebih peduli terhadap kebersihan dan kesehatan lingkungan sekitar. Kesadaran ini mendorong perubahan perilaku positif, seperti pengelolaan sampah yang lebih baik, partisipasi dalam kegiatan penghijauan, dan pengurangan penggunaan plastik. Kesadaran kolektif ini juga mendorong partisipasi aktif dari berbagai lapisan masyarakat dalam kegiatan lingkungan. Masyarakat mulai melihat pentingnya peran mereka dalam menjaga dan melestarikan lingkungan. Partisipasi yang tinggi ini menunjukkan bahwa masyarakat mulai memahami bahwa upaya menjaga lingkungan membutuhkan kerjasama dan tanggung jawab bersama.

Kesimpulan

Pertama, Agama memiliki peranan penting dalam mengatasi krisis ekologi yang tengah melanda karena agama menawarkan sebuah etika kongkret mengenai bagaimana tanggung jawab manusia dalam merawat alam sekitar. Dalam konteks etika lingkungan, terdapat tiga pandangan utama: antroposentris, biosentris, dan ekosentris. Dalam menghadapi krisis lingkungan, etika lingkungan dalam konteks kekristenan menawarkan pendekatan yang holistik. Etika pelayanan, hak dan kewajiban, serta solidaritas menjadi prinsip-prinsip yang penting dalam menjaga keseimbangan antara manusia, agama, dan lingkungan. Dengan mengakui nilai inheren dari alam semesta dan tanggung jawab moral manusia sebagai pengelola bumi, kita dapat menciptakan harmoni antara agama, manusia, dan lingkungan.

Kedua, dalam konteks Kekristenan, tanggung jawab manusia terhadap alam dipahami sebagai menjaga keberlanjutan bumi. Gereja bukan hanya pusat rohani, tetapi juga lembaga sosial yang berkontribusi dalam mengatasi krisis ekologi. Kolaborasi antara persekutuan gereja membawa ide-ide kreatif dalam mengatasi krisis ekologi, seperti yang dilakukan oleh GBKP dengan

mengangkat tema pelayanan “*Kreatif Merawat Lingkungan*” sebagai komitmen untuk merawat alam.

Implementasi tema tersebut mencakup berbagai kegiatan konkret seperti penanaman pohon, pengolahan limbah makanan, edukasi penggunaan plastik, dan pengumpulan limbah minyak goreng. Gereja GBKP Runggun Pamulang berperan aktif dalam mengatasi krisis ekologi dengan mengambil langkah-langkah nyata seperti menerbitkan buku panduan, mengadakan kegiatan penanaman pohon, mengelola limbah makanan, mengedukasi penggunaan plastik, dan sosialisasi pengumpulan limbah minyak jelantah. Hal ini dirasakan oleh masyarakat sekitar gereja, terutama bagi jemaat gereja. Dan secara umum kegiatan ini memberikan setidaknya 40% dampak bagi pelestarian lingkungan yang ada di sekitar gereja.

Pendekatan ini mencerminkan pemahaman yang mendalam tentang ajaran agama Kristen dan komitmen untuk bertindak sebagai agen perubahan yang positif dalam menjaga keberlanjutan lingkungan. Melalui tindakan kongkret ini, gereja tidak hanya menjadi tempat ibadah, tetapi juga menjadi motor perubahan dalam masyarakat untuk menciptakan lingkungan yang lebih bersih, sehat, dan berkelanjutan bagi generasi mendatang.

Referensi

- Aka, Biasworo Adisuyanto. *ASN HIJAU: Menerapkan Konsep Ekowisata Dalam Kehidupan Sehari-hari*. Lombok: Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penelitian Indonesia, 2023.
- Aldo Leopold Foundation. <https://www.aldoleopold.org/about/aldo-leopold/>.
- Alijaya, Adudin. *Ekopedagogi dalam Al-Qur'an*. Yogyakarta: Penerbit K-Media, 2019.
- Amarullah, dkk. *Ekologi Karamunting*. Aceh: Syiah Kuala University Press: Syiah Kuala University Press, 2007.
- Adrian (Ketua PERMATA). Wawancara Oleh Penulis. Pamulang, 04 Februari 2024.
- Andreas Sembiring (Anggota Mamre). Wawancara Oleh Penulis. Pamulang, 04 Februari 2024.
- Arikunto, Suharismi. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2013.
- . *Dasar-Dasar Research*. Bandung: Tarsoto, 1995.
- Aritonang, Jan S. *Teologi-Teologi Kontemporer*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018.
- Atok Miftachul Hudha, dkk. *Etika Lingkungan: Teori dan Praktik Pembelajarannya*. Malang: UM Press, 2019.
- Badan Meteorologi, Klimatologi, Dan Geofisika (BMKG), “Perubahan Iklim Beranda Perubahan Iklim Informasi Parameter Iklim Anomali Suhu

- Udara Rata-Rata Bulanan”. <https://www.bmkg.go.id/iklim/?p=ekstrem-perubahan-iklim>.
- Badan Pusat Statistik Kota Tangerang Selatan (*Statistics of Tangerang Selatan Municipality*), Kecamatan Pamulang dalam Angka 2021. <https://tangseltkota.bps.go.id/publication/2022/09/26/3eee86d72cefdbbdfa851cf1/kecamatan-pamulang-dalam-angka-2022.htm>.
- Birch, Bruce C. *A Theological Introduction to The Old Testament*. Nashville: Abingdon Press, 1999.
- Borrong, Robert. P. *Etika Bumi Baru*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004.
- . *Teologi dan Ekologi*. Jakarta: STT Jakarta, 1998.
- Daffa, Muhammad. “Solusi Pengolahan Sampah dalam Problem Pencemaran Bumi untuk Kebersihan Lingkungan Hidup: Studi Syarah Hadis.” *Jurnal Riset Agama*, Vol. 1, No. 2 (2021).
- Deana-Drummond, Celia. *Teologi Perjanjian Lama*. Jakarta: Gunung Mulia, 2015.
- Dita Agreta (Ketua Moria). Wawancara Oleh Penulis. Pamulang, 04 Februari, 2024.
- Drummond, Celia Deane &. *Teologi dan Ekologi*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1999.
- E.O, Wilson. *The Creation: An Appeal to Save Life on Earth*. New York: W.W. Norton, 2006.
- Erari, Karel Phil. *Keadilan Bagi yang Lemah: Buku Peringatan Hari Jadi ke-67 Prof. Dr. Ihroni, M.A.* Jakarta: IN, 1995.
- Ernst Haeckel | German Naturalist & Evolutionary Biologist | Britannica. <https://www.britannica.com/biography/Ernst-Haeckel>.
- Etika Lingkungan Hidup dari Perspektif Teologi Kristen. <https://reformed.sabda.org/etika-lingkungan-hidup-dari-perspektif-teologi-kristen>.
- Faculty of Theology and Religion University of Oxford Search form. <https://www.theology.ox.ac.uk/people/professor-celia-deane-drummond>.
- Fajar, Abbas Sofwan Matla’il. *Fikih Ekologi: Etika Pemanfaatan Lingkungan di Lereng Gunung Kelud*. Yogyakarta: Penerbit Deepublish, 2021.
- Ghufron, Maizer Said Nahdi dan Aziz. “Etika Lingkungan dalam Perspektif Yusuf Al-Qaradawy”. *Al-Jami’ah*, Vol. 4, No. 1 (2006).
- Ginting, Pius. *Aliansi Muda Progresif dan Wahana Lingkungan Hidup Indonesia*. Jakarta: WALHI, 2013.
- Hadi, P. Hardono. *Agama, Filsafat dan Lingkungan Hidup*. Yogyakarta: Kanisius, 2007.
- Halawa, Ririn Valentina. “Tuhan Sebagai Pencipta: Konsep Penciptaan Jagat Raya Berdasarkan Kitab Kejadian Pasal 1-2.” *Phronesis: Jurnal Teologi dan Misi*, Vol. 5, No. 1 (2022).

- Haught, Jhon F. *Science and Religion From Conflict to Conversation (Perjumpaan Sains dan Agama: Dari Konflik ke Dialog)*. Dialihbahasakan oleh Oleh: Fransiskus Borgeas terj. Bandung: Mizan Kronik Zaman Baru, 2004.
- Hunt, Anne. *Trinity*. New York: Orbis Book, 2005.
- Intan, Roby Handoko dan Benyamin F. “Relasi Manusia Dengan Alam: Kritik terhadap Pandangan Sallie McFague Mengenai tubuh Allah.” *Jurnal Teologi Reformed Injili*, Vol. 09, No. 1 (2022).
- Julismin. “Dampak Krisis lingkungan di Indonesia.” *Jurnal Geografi*, Vol. 5, No. 1 (2013).
- Jumlah Penduduk Berdasarkan Kelurahan Kecamatan Pamulang Dkb Semester I Tahun 2022.
<https://disdukcapil.tangerangselatankota.go.id/uploads/demografi/KESELURUHAN1667448939027.pdf>.
- Katu, Jefri Hina Remi. “Teologi Ekologi, Suatu Isu Etika Menuju Eskatologi Kristen.” *Caraka Jurnal Teologi Biblika dan Praktika*, Vol. 1, No. 1 (2020).
- Keraf, A. Sonny. *Etika Lingkungan Hidup*. Jakarta: Kompas, 2010.
- Koentjaraningrat. *Metodologi Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia, 1985.
- Lutviyani, Alvina, dkk. “Tinjauan Limbah Makanan Terhadap Lingkungan dalam Perspektif Islam dan Sains.” *Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam dan Sains*, Vol. 4 (2022).
- Maknun, Djohar. *Ekologi, Populasi, Komunitas Ekosistem: Mewujudkan kampus Hijau, Asri, Islami dan Ilmiah*. Cirebon: Nurjati Press, 2017.
- Manalu, Richard Bastian. “Pemahaman Alkitabiah Terhadap Ekologi, Kerusso.” *Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, Vol. 1, No. 1 (2018).
- McFague, Sallie. *The Body Of God: An Ecological Theology*. Minneapolis: Fortress, 1993.
- Mubarak, Ahmad Ramadhoni. “Bagaimana Peran Agama Terkait Perilaku Pro Lingkungan.” *INQUIRY Jurnal Ilmiah Psikologi*, Vol. 11, No. 1 (2019).
- Musa, Muhammad. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Fajar Agung, 1988.
- Nurliani Siregar, dkk. *Etika Kristen Dasar: Etika Pendidikan dan Membangun Karakter Bangsa*. Medan: CV. Vanivan-Jaya Medan, 2019.
- Parimit, Hirna. “Kebijakan Sustainable Forest Management Sebagai bagian Indonesia’s Folu Net Sink 2030.” *Jurnal Kertha Semaya*, Vol. 11, No. 8 (2023).
- Passmore, Jhon. *Man’s Responsibility for Nature*. New York: Scribner, 1974.
- Patora, Marianus. “Peranan Kekristenan dalam Menghadapi Masalah Ekologi.” Vol. 1, No. 2 (2019).
- Pinem, Hendri Adi (Ketua MAMRE). Wawancara Oleh Penulis. Pamulang, 04 Februari 2024.

- Prabowo, Hayu S., dkk. *Manusia Dan Krisis lingkungan Dalam Perspektif 6 (Enam) Agama Di Indonesia*. Jakarta: Yayasan ICLEI- Local Governments for Sustainability Indonesia, 2020.
- Purba, Sura Purba Saputra (Pendeta Runggun). Wawancara Oleh Penulis. Pamulang, 25 Januari 2024.
- Putri Winda Lestari, dkk. “Edukasi “Minim Plastik” Sebagai Wujud Cinta Lingkungan di SDN Pejaten Timur 20 Pagi.” *Transformasi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, Vol. 4, No. 1 (2020).
- Ramadhan, Muhammad. *Metode Penelitian*. Surabaya: Cipta Media Nusantara (CMN), 2021.
- Ratna, Nyoman Khuta. *Metodologi Penelitian: Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora pada Umumnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Resosoedarmo, dkk. *Pengantar Ekologi*. Jakarta: Fakultas Pasca Sarjana IKIP, 1985.
- Sambel, Dantje T. *Ekoteologi dalam Perspekti Kristen*. Yogyakarta: PBMR Andi, 2023.
- Shihab, Alwi. *Islam Inklusif: Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama*. Jakarta: Mizan, 1999.
- Siahaan, N. H. T. *Hukum Lingkungan dan Ekologi Pembangunan*. Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama, 2004.
- Singgih, Emmanuel Gerrit. “Religion and Ecological Destruction: Consideration of the “White Thesis” in the Context of Indonesia.” *Gema Teologika*, Vol. 5, No. 2 (2016).
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2012.
- . *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2012.
- Supriyatin, Fitri Damayanti dan Titin. “Pemanfaatan Limbah Minyak Jelantah Sebagai Upaya Peningkatan Kepedulian Masyarakat Terhadap Lingkungan.” *Dinamisia: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, Vol. 5, No. 1 (2021).
- Suryosubroto. *Manajemen Pendidikan Sekolah*. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta, 2003.
- Sutisna, Beni Ahmad Saebani dan Yana. *Metode Penelitian*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2018.
- D.k Rudianto Tarigan (Seksi Diakonia Karitatif). Wawancara Oleh Penulis. Pamulang, 21 Januari 2024.
- Tarigan, D.k Rudianto (Seksi Diakonia Karitatif). Wawancara Oleh Penulis. Pamulang, 21 Januari 2024.
- Tiyono, Dolf. “Memahami Imago Dei Sebagai “Golden Seed”.” *Epigraphe: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani*, Vol. 1, No. 1 (2017).

- Wenti Ayu Sunarjo, dkk. *Batikpreneur*. Pekalongan: Penerbit NEM-Anggota IKAPI, 2023.
- Widiarto. “Ekoteologis Perspektif Agama-Agama.” *Toleransi: Media Komunikasi Umat Beragama*, Vol. 13, No. 2 (2021).
- Wijaya, Ferry Sutrisna. *Rumah Belajar Masa Depan*. Jakarta: Pustaka KSP Kreatif, 2023.